

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Pendidikan yang mampu mendukung pembangunan dimasa mendatang adalah pendidikan yang mampu mengembangkan potensi peserta didik, sehingga yang bersangkutan mampu menghadapi dan memecahkan problema kehidupan yang dihadapinya. Sebagaimana terdapat dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Salah satu jenjang pendidikan formal yang harus ditempuh oleh peserta didik adalah Sekolah Dasar (SD). Adapun tujuan dari pendidikan di SD adalah memberikan bekal kemampuan dasar kepada siswa dalam mengembangkan hidupnya, serta mempersiapkan siswa melanjutkan ke sekolah lanjutan tingkat pertama. Menurut ayat 1 pasal 37 Undang-undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, kurikulum pendidikan dasar salah satunya wajib memuat pendidikan Ilmu pengetahuan Alam (IPA).

IPA merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang harus ditempuh oleh siswa di SD. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Adapun Wahyana (dalam Trianto, 2011. hlm 136) mengatakan bahwa IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara

Gina Utami, 2015

PENERAPAN MODEL KONTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SD PADA PEMBELAJARAN IPA

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah. Secara khusus fungsi dan tujuan IPA berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (Depdiknas, 2003. hlm.2 adalah sebagai berikut :

- 1). Menanamkan keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa
- 2). Mengembangkan keterampilan, sikap dan nilai ilmiah
- 3). Mempersiapkan siswa menjadi warga negara yang melek sains dan teknologi
- 4). Menguasai konsep sains untuk bekal hidup di masyarakat dan melanjutkan Pendidikan ke jenjang lebih tinggi.

Dari fungsi dan tujuan tersebut kiranya semakin jelas bahwa hakikat IPA semata-mata tidaklah pada dimensi pengetahuan (keilmuan), tetapi lebih dari itu, IPA lebih menekankan pada dimensi nilai *ukhrawi*, dimana dengan memerhatikan keteraturan di alam semesta akan semakin meningkatkan keyakinan akan adanya sebuah kekuatan yang Mahadahsyat yang tidak dapat dibantah lagi, yaitu Allah swt.

Pemahaman merupakan salah satu aspek ranah kognitif dari tujuan proses belajar mengajar(Bloom,1987). Aspek kognitif sangat penting, hal ini disebabkan bila orang melakukan proses belajar mengajar,maka yang pertama kali yang akan dicapai dari tujuan belajar mengajar adalah memahami apa yang dipelajari. Indikator-indikator yang digunakan sebagai acuan dalam proses memahami konsep-konsep yang dilakukan oleh siswa yaitu menginterpretasi (*interpeting*), memberikan contoh (*exemplifying*), mengklasifikasi (*classifying*), merangkum (*summarizing*), menduga (*infering*), membandingkan (*comparing*), dan menjelaskan (*explaining*). Pemahaman konsep dapat membuat siswa menguasai secara lengkap ciri dan sifat, penerapan, dan pengembangan.

Namun sampai saat ini, masih ada kendala yang dihadapi di kelas IV disalah satu SD Negeri Kecamatan Sukajadi Kota Bandung yang merupakan tempat penelitian, sebelum diterapkannya model konstruktivisme, guru masih

memakai strategi lama yaitu dengan strategi pembelajaran konvensional (tradisional) dimana siswa hanya dijejali dengan materi yang penuh dengan hafalan-hafalan yang tidak bermakna, karena mereka hanya dijejali dengan konsep-konsep yang abstrak. Seperti kita ketahui sendiri siswa SD Negeri mempunyai usia antara 7-11 tahun yang pada umumnya berada pada taraf perkembangan intelektual operasional konkrit.

Dari data hasil observasi yang dilakukan di salah satu SDN Kota Bandung dari 31 siswa kelas IV hampir 70% siswa belum memahami konsep IPA. Adanya miskonsepsi tentang pembelajaran IPA seperti pada materi perubahan lingkungan fisik, siswa masih belum bisa menjelaskan pengertian erosi dan abrasi dengan benar, memberikan contoh penyebab terjadinya erosi dan abrasi dengan benar, membandingkan proses terjadinya erosi dengan tanaman yang gundul dan tanaman yang berumput, membandingkan terjadinya abrasi jika gelombang air laut terus-menerus mengenai pantai yang memiliki batuan dengan tanpa ada batuan. Siswa hanya sekedar mengetahui tanpa bisa menangkap makna dan arti sesuatu yang dipelajari, sehingga siswa masih miskonsepsi untuk menjawab pertanyaan tentang perubahan lingkungan fisik, siswa menjawab secara garis besarnya tidak mengetahui sebab-akibatnya, siswa belum bisa mengemukakan pendapatnya sendiri berdasarkan pengalaman mereka. Hal tersebut dilihat dari nilai ulangan sehari-hari terutama pada pembelajaran IPA. Dapat dilihat bahwa dari 31 siswa hanya 19 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan 12 siswa tidak berhasil mencapai nilai KKM yang ditetapkan yaitu 70.

Pembelajaran IPA di SDN Kota Bandung adalah konsep-konsep IPA yang bersifat abstrak diajarkan melalui metode ceramah sehingga siswa di kelas IV yang berada pada tahap berpikir konkrit sulit memahaminya. Dilapangan saat proses pembelajaran di dalam kelas lebih didominasi oleh kegiatan guru dengan menggunakan ceramah yang tinggi dan pemberian tugas seperti mengerjakan evaluasi di buku paket. Proses pembelajaran dilaksanakan dengan interaksi yang lebih kuat pada satu arah, siswa hanya di suruh membaca buku, kemudian guru menjelaskan materi yang dibahas, sehingga potensi dan motivasi siswa terhadap suatu pembelajaran kurang bahkan tidak muncul karena pada proses pembelajaran siswa hanya diam tanpa ada keinginan untuk melibatkan diri dalam proses belajar

mengajar. Ketika membahas materi, tidak terlihat adanya upaya guru untuk mengembangkan kegiatan diskusi kelompok maupun kegiatan kelas, target keberhasilan pengajaran IPA yang diterapkan guru cenderung lebih mengarah agar siswa terampil mengerjakan soal-soal ujian. Pembelajaran seperti ini jelas menjadi kurang bermakna sehingga anak setelah keluar kelas, mereka akan cepat lupa dengan apa yang telah dipelajarinya di kelas karena terpaku pada hafalan. Jadi menurut saya, banyak konsep yang abstrak dalam pembelajaran IPA dikelas IV, padahal IPA sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga sebagian siswa mengeluh ketika pembelajaran IPA dilakukan seperti : malas belajar, membosankan(jenuh), kurang termotivasi, dan tidak menarik.

Untuk mengatasi permasalahan diatas, perlu dilakukan upaya tertentu yang dapat melibatkan siswa secara aktif, sehingga hasil belajar siswa juga meningkat. Salah satu upaya yang dapat dilakukan yaitu mencoba memperbaiki cara pembelajaran, dari tadinya pembelajaran hanya berpusat pada siswa. Banyak pendekatan pembelajaran yang ditawarkan oleh para ahli dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami suatu konsep. Salah satu pembelajaran yang dimaksud adalah model konstruktivisme. Model konstruktivisme adalah salah satu pandangan tentang proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran yang menyatakan bahwa dalam proses belajar (perolehan pengetahuan) diawali dengan terjadinya konflik kognitif ini hanya dapat diatasi melalui pengetahuan diri (*self- regulation*).

Model konstruktivisme lebih menekankan pada penerapan konsep belajar dengan melakukan (*Learning By Doing*), maksudnya adalah siswa belajar sesuatu melalui kegiatan manual, dengan demikian model konstruktivis lebih menekankan pada bagaimana siswa belajar melalui interaksi sosial dan menemukan konsep melalui penyelidikan, pengumpulan data, penginterpretasian data melalui suatu kegiatan yang dirancang oleh guru. Melalui model pembelajaran konstruktivisme ini, siswa dapat mencari pengetahuan sendiri melalui suatu kegiatan pembelajaran seperti pengamatan, percobaan, diskusi, tanya jawab, dan membaca buku.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti berusaha memperbaiki proses pembelajaran IPA dan meningkatkan pemahaman konsep perubahan

lingkungan fisik melalui penerapan model konstruktivisme. Karena itu, dalam Penelitian Tindakan Kelas ini penulis akan menggunakan model konstruktivisme dalam pembelajaran IPA di SD Negeri Kecamatan Sukajadi Kota Bandung untuk melihat sejauh mana model konstruktivisme tersebut dapat digunakan. Untuk itu, penulis akan melakukan penelitian berjudul “PENERAPAN MODEL KONTRUKTIVISME UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP SISWA SD PADA PEMBELAJARAN IPA”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan yang akan diupayakan jawabannya dalam penelitian ini adalah “ Apakah penerapan Model Konstruktivisme pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep?” Permasalahan tersebut diatas, dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penerapan/proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme dalam pembelajaran IPA di kelas IV?
2. Bagaimanakah pemahaman konsep siswa kelas IV setelah penerapan model konstruktivisme dalam proses pembelajarannya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan utama dari penelitian ini adalah mengetahui “bentuk penerapan model konstruktivisme terhadap pemahaman konsep siswa kelas IV pada mata pelajaran IPA.

1. Mendeskripsikan penerapan/proses pembelajaran dengan menggunakan model konstruktivisme terhadap pemahaman konsep siswa dalam mata pelajaran IPA
2. Mendeskripsikan pengetahuan mengenai pemahaman konsep siswa Kelas IV setelah penerapan model konstruktivisme pada mata pelajaran IPA dalam proses pembelajarannya.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan wawasan keilmuan terutama dalam strategi pembelajaran IPA. Pembelajaran IPA tidak hanya mementingkan pada hasil belajar saja tetapi juga proses belajarnya. Selain itu, dapat dijadikan referensi ilmiah dengan tujuan untuk mengembangkan model pembelajaran khususnya dalam meningkatkan pemahaman konsep siswa pada pembelajaran IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

- 1). Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap pembelajaran IPA khususnya pada pokok bahasan Perubahan Lingkungan Fisik
- 2). Agar siswa aktif dalam proses belajar
- 3). Agar pembelajaran menyenangkan bagi siswa
- 4). Menumbuhkan sikap mandiri dan kreatif pada siswa

b. Guru

- 1). Agar guru lebih mahir merancang perencanaan pembelajaran khususnya pada mata pelajaran IPA dengan menggunakan model konstruktivisme
- 2). Agar guru lebih terampil menggunakan model konstruktivisme khususnya dalam pembelajaran IPA

c. Sekolah

- 1). Meningkatkan prestasi sekolah terutama pada mata pelajaran IPA
- 2). Meningkatkan kinerja sekolah melalui peningkatan profesionalisme guru

d. Bagi Peneliti Selanjutnya

Dapat digunakan sebagai bahan rujukan yang dapat memberikan manfaat dalam memperkuat landasan teori yang dibutuhkan dalam penelitiannya baik dengan yang materi yang sama